

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang, kalangan masyarakat Indonesia tentunya tidak asing lagi dengan musik dangdut. Dangdut merupakan salah satu *genre* seni musik Indonesia yang terdapat unsur-unsur Hindustani (India), Melayu, dan Arab. Dentuman tabla (alat musik perkusi India) dan gendang dalam *genre* musik ini terasa nikmat terdengar bagi masyarakat pecinta seni musik (Wiyoso *et al.* 2018). Nama “dangdut” sendiri tercipta dari irama salah satu alat musik yang identik dengan dangdut yaitu gendang dengan suara “dang” dan “dut” (Puri & Hendrastomo, 2019). Suara unik yang dihasilkan dari gendang ini menjadikan musik dangdut memiliki ciri sendiri dalam instrument musiknya, seperti irama “dang” yang terdengar lebih rendah (*low*) dan irama “dut” yang terdengar lebih tinggi (*high*) yang dihasilkan dari pemain gendang yang memukul kulit gendang dengan teknik memainkannya yang berbeda (Setiaji & Mulyana, 2019). Dangdut juga sangat dipengaruhi dari lagu-lagu musik India klasik dan Bollywood.

Lahirnya musik dangdut dipelopori oleh beberapa tokoh seperti Ellya Khadam dengan lagu "Boneka India", dan terakhir lahir sebagai musik Dangdut tahun 1968 dengan tokoh utama Rhoma Irama. Pada era 70-an dan SNETA grup berkiprah dalam musik dangdut. Sejak tahun 1970-an dangdut dapat dikatakan telah matang dalam bentuknya yang kontemporer. Sebagai salah satu musik populer di Indonesia, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, langgam, degung, gambus, rock, pop, bahkan *house music* (Wiyoso *et al.* 2018). Selanjutnya, Musik dangdut dengan aransemen koplo lahir di Indonesia pada tahun 2000-an yang banyak digemari peminatnya karena musik dan goyangannya. Musik koplo dalam perkembangan pada sejarah dangdut menambah banyak grup-grup dangdut yang berada di daerah-daerah pantura terutama Jawa Timur (Lapiana & Kasih, 2022). Namun saat itu masih belum menasional seperti sekarang ini. Salah satu hal yang membuat *genre* musik dangdut ini sukses dalam memperluas penyebaran kekuasaannya adalah berawal dari vcd bajakan yang begitu mudah dan murah didapatkan masyarakat sebagai alternatif hiburan masyarakat

dari vcd/dvd original artis-artis/selebriti nasional yang dinilai mahal (Wiyoso *et al.* 2018). Saat ini, semakin bertambah sukses lantaran banyak pemuda-pemudi yang menyukai musik dangdut, semakin banyaknya peminat untuk menjadi musisi dangdut serta penyanyi dangdut. Apalagi ditambah adanya ajang kompetisi musik dangdut yang digelar di stasiun televisi swasta. Dengan adanya ajang musik dangdut, maka akan dipopulerkan kembali oleh para muda-mudi dari seluruh penjuru wilayah Indonesia.

Perlu disadari, saat ini pertunjukan musik dangdut dapat dijumpai di berbagai daerah Indonesia untuk mengisi berbagai acara hajatan masyarakat seperti perayaan hari ulang tahun kemerdekaan, sedekah bumi, nikahan, khitanan, sampai mengisi acara kelahiran anak dan lain sebagainya. Seiring dengan banyaknya permintaan masyarakat untuk mementaskan musik dangdut, maka kelompok-kelompok musik dangdut bermunculan di berbagai daerah di Indonesia (Wiyoso *et al.* 2018). Seperti halnya, di Kabupaten Bangkalan banyak yang memiliki kelompok musik dangdut yang didalamnya terdapat musisi bahkan tidak dipungkiri juga memiliki penyanyi dangdut wanita dan pria. Musik dangdut memang menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji ketika dikaitkan dengan wanita. Menurut Hidayaningrum (2017) biduan atau penyanyi dangdut wanita adalah seorang penyanyi yang tampil dengan seorang pemain organ tunggal atau orkes melayu dan biasanya menonjolkan aksi panggung dengan penuh totalitas, seperti goyangan dangdut. Kemudian, diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap penyanyi dangdut wanita ini lebih kepada persepsi buruk dikarenakan tampilan mulai dari gaya busana, gaya manggung ataupun lagu yang dibawakan begitu juga dengan video klip yang dihasilkan dengan kelenturan tubuh menonjol disertai dengan goyangan yang membuat penyanyi dangdut di cap sebagai murahan (Kapanlagi, 2020). Penyanyi dangdut dilabeli dengan berbagai sebutan negatif sebagai perempuan penghibur, perempuan tidak bermoral, perempuan nakal, perempuan murahan, perempuan yang bisa dilecehkan, dipakai, dibeli, dan dijadikan perempuan simpanan (Siswati *et al.* 2022). Kemudian, Para penyanyi dangdut ini seringkali dianggap hanya menjual keseksian semata sehingga tidak mempedulikan kualitas suara (Fitriya & Dwiningtyas, 2017). Disisi lain penyanyi dangdut laki-laki

menghadapi dinamika sosial yang kompleks, terutama terkait dengan persepsi publik terhadap identitas dan peran gender mereka. Stereotip maskulinitas yang melekat di masyarakat seringkali berbenturan dengan gaya ekspresif, emosional, dan penampilan panggung yang ditampilkan oleh penyanyi dangdut pria. Ketika perilaku atau penampilan mereka dianggap menyimpang dari norma maskulin konvensional, tidak jarang mereka menjadi sasaran stigma, cibiran, bahkan *bullying*, baik di dunia nyata maupun media sosial (Putri, 2024). Namun, banyak dari mereka yang berhasil menunjukkan bakat dan kemampuan profesional yang tinggi, berjuang untuk diakui secara setara dalam industri musik.

Dengan adanya stereotip negatif di lingkungan sekitar, individu yang memiliki profesi sampingan menjadi penyanyi dangdut ini sering sekali menjadi sasaran *bullying* dari masyarakat, tetangga, teman sebaya, dan sebagainya. *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *bull* diartikan sebagai “banteng” yang senang menunduk kesana kemari. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, yang membuat sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental (Tim Yayasan SEJIWA, 2008).

Terdapat tiga jenis dan bentuk tindakan *bullying* berdasarkan Tim Yayasan SEJIWA (2008) yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik/verbal dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* kasat mata/siapa pun bisa melihat karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh perilaku *bullying* fisik yaitu menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dan menghukum. Selanjutnya, *bullying* non-fisik/verbal merupakan jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap oleh indra pendengaran manusia. Contoh perilaku *bullying* verbal yaitu memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak. Dan terakhir, *bullying* mental/psikologis merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita, *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh perilaku *bullying* mental/psikologis

yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Kasus perundungan memang marak terjadi di Indonesia. Fenomena *bullying* ini seperti penyakit menular yang menimbulkan banyak korban. Tak memandang latar belakang seseorang, siapa saja bisa jadi korban perundungan oleh lingkungan sekitar. Seperti contoh kasus penyanyi dangdut terkenal Indonesia seperti Inul Daratista yang mengaku dirinya pernah di *bully* karena goyangan ngebornya dan menjadi penyanyi dangdut kampung sebelum terkenal. Selanjutnya, Ayu Ting Ting pernah di *bully* oleh teman-temannya karena menjadi penyanyi dangdut. Dan kejadian itu terjadi di kantin sekolah. Dia dihujat secara lisan oleh sekelompok teman-teman perempuannya. Kemudian, Jenita Janet yang mengaku dirinya pernah dihina dan di *bully* dikarenakan dirinya lahir dari keluarga yang kurang berkecukupan, apalagi sejak duduk di bangku SMP sudah aktif bernyanyi dangdut keliling kampung. Ia sering dihina saat menyanyi dari kampung ke kampung ketika itu usianya masih terlalu muda dan sangat tidak berpengalaman menghibur orang banyak (Pratama K. S., 2024). Tak hanya penyanyi dangdut wanita, namun terdapat pula kasus penyanyi dangdut pria seperti Irwan DA2 yang di *bully* gara-gara terjun ke dangdut dan Ia mengaku banyak mendapat hinaan saat pertama kali terjun ke musik dangdut. Disebabkan karena awal mulanya Irwan DA2 menjadi vocalis band yaitu Vertical Band. Setelah itu, di saat band *booming*, Irwan mulai menyanyikan lagu dangdut, yang ternyata teman-teman pada benci dan memusuhi (Ferdian, 2016). Kemudian, *bully* kerap dialami Nassar Sungkar sejak saat kecil, terbukti dengan seorang teman lama yang membuka suara terkait dengan masa kecil Nassar yang menjadi bulan-bulanan *bullying* dari teman-temannya di sekolah dikarenakan Nassar sejak SD Ia sudah pintar menari dan bernyanyi dangdut maupun India (Desy, 2021). Bahkan hingga saat ini, Nassar sering menjadi sasaran nyinyir dari netizen Indonesia (Kirana, 2021).

Serupa dengan kasus di atas, kasus *bullying* juga peneliti temukan sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 September 2024 kepada partisipan *pertama* penyanyi dangdut wanita korban *bullying*, RR mengatakan

bahwa:

“Kamu tau kan kalau biduan dangdut itu dipandang sebelah mata, kalau dari sudut pandang kerabat-kerabat bahkan tetangga dirumahku itu mereka pernah bilang “aduh dia selalu dijemput mobil beda-beda, mauan dia orangnya”. Mereka nyangkanya aku itu banyak simpanan gitu sab. Padahal aku dijemput mobil beda-beda soalnya memang kalau manggung itu semua penyanyi itu dijemput ke rumah masing-masing gitu ya (jadinya seperti biaya transportasi pulang pergi itu ditanggung pimpinan orkesnya). Terus juga pada saat dulu aku sering manggung pakai pakaian yang pendek-pendek kayak pake rok mini, tetangga itu pernah bilang “*apah jiah biduan getel, kelambinnah de'pendhek kabbhi sala le obu'eng kadhik janda pirang*” artinya “biduan gatel itu, pakaiannya yang pendek-pendek diatas lutut semua, rambutnya seperti janda pirang”. Yaa begitulah sab. Ngerasanya aku itu serba salah, gini salah gitu salah. (RR, 15 September 2024).

Berdasarkan pernyataan RR memiliki beberapa pengalaman tentang ejekan dibilang “biduan gatal” kemudian “biduan pakaiannya terlalu terbuka, rambutnya seperti janda pirang” lalu sering digosipkan oleh tetangganya dengan bilang “biduan itu mauan, mana selalu dijemput mobil beda-beda”. Dan ejekan tersebut yang sering ia dapatkan dari lingkungan sekitar terutama tetangganya. Hal tersebut merujuk pada fenomena *Bullying* yaitu *bullying* verbal. Karena fenomena tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai *bullying* verbal yang dikemukakan oleh Suri *et al.* (2022) menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata, seperti menghina, mengejek, atau mencemooh.

Selanjutnya kasus *bullying* juga peneliti temukan sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2025 kepada partisipan *kedua* penyanyi dangdut pria korban *bullying* AS mengatakan bahwa:

“Kalau bullying pasti pernah dek, dulu awal-awal nyanyi tuh bullying udah kayak jadi makanan tiap manggung. Sempet penonton itu sering nyuruh “turun, penyanyinya jhubek yang artinya penyanyinya jelek” kemudian pernah “dilempar sendal” terus dibilang juga “kok itu terus penyanyinya”.”(AS, 9 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan AS memiliki beberapa pengalaman tentang ejekan yang ia dapatkan dari orang lain seperti diteriaki disuruh “turun, penyanyinya jelek”. Kemudian AS juga pernah mengalami penolakan saat manggung dan pernah “dilempar sendal” dan dibilang “kok itu terus penyanyinya”. Hal tersebut merujuk pada fenomena *bullying* yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik.

Bullying yang terjadi pada satu partisipan penyanyi wanita dan satu partisipan penyanyi dangdut pria tersebut akan menimbulkan dampak pada korban

bullying. Berikut dampak yang dapat terjadi akibat *bullying* pada korban menurut Charlise (2010) menjelaskan bahwa dampak dari verbal *bullying* akan mengakibatkan dampak secara psikologis yaitu perasaan kesepian, malu, timbul perkara untuk balas dendam, cemas, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, kesulitan untuk membaur dalam kelompok. Dampak psikologis juga meliputi rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar siswa, daya konsentrasi, kreativitas, hilang inisiatif, daya tahan mental menurun, rasa percaya diri, stress, dan depresi. Selanjutnya menurut Wiyani (2012) mengatakan bahwa dampak yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying* antara lain: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi social rendah, depresi, penarikan social, keluhan pada kesehatan fisik, lari dari rumah, bunuh diri dan penurunan performasi akademik. Berdasarkan pendapat diatas mengenai dampak *bullying* pada korban, hal tersebut serupa dengan pernyataan korban *bullying* partisipan pertama RR yang mengatakan :

“Kalau dulu, aku ngerasanya sedih, stress, depresi pernah sampek pengen gamau lagi nyanyi sab karena efek selalu di cap buruk sama kerabatku sendiri bahkan sama tetangga juga. Aku dibilang perempuan gatel, perempuan nakal, pulang malem terus. Pokoknya gitulah sab. (RR, 15 September 2024).

Selanjutnya, terdapat pernyataan korban *bullying* penyanyi dangdut pria partisipan kedua AS yang mengatakan :

“Kalau saya sendiri tuh di *bullying* awalnya aja yang stress tapi makin kesini malah makin percaya diri buat bangkit dek dan Aku gapernah mikirin gitu loh, kan Aku disitu cuma diundang buat nyanyi aja soal diterima atau ngga sama orang karena aku nyanyi atau profesiku jadi penyanyi dangdut ya itu terserah sih. Aku ga mikirin hal itu dek” (AS, 9 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan dari penyanyi dangdut wanita, RR yang mengalami beberapa dampak negatif dari *bullying* yang didapatkan dari orang lain selaku pelaku *bullying* yaitu seperti adanya perasaan sedih, merasa terintimidasi, minder (menurunnya kepercayaan diri), stress, sampai depresi (Khadijah, 2018). Dampak dari *bullying* tersebut mengganggu kehidupan pribadi dan sosialnya, apalagi *bullying* itu ia dapatkan saat usia remaja hingga dewasa awal saat ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Menurut Charlise dalam Khadijah (2018) yaitu muncul perasaan kesepian, malu, timbul perkara untuk balas dendam, cemas, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, kesulitan untuk membaur dalam kelompok, dan

sebagainya. Dampak lain dari bullying juga dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian Erlan (2011) berjudul “Gambaran *Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada Individu Dewasa yang pernah menjadi Korban” menjelaskan bullying memberikan dampak negatif kepada korbannya yakni perasaan kesepian, malu, timbul pemikiran untuk membalas dendam, kecemasan, mudah merasa tertekan, iritabilitas, penurunan rasa percaya diri, energi yang rendah, depresi, kesulitan untuk berbaur dengan kelompok, dan merasa tidak berdaya dalam situasi konflik. Sebaliknya, Berdasarkan pernyataan dari satu subjek penyanyi dangdut pria AS hanya mengalami dampak negatif dari *bullying* yang mereka dapatkan dari orang lain yaitu hanya merasa sedih dan stress saja namun tidak berlebihan dan tidak sampai berlarut-larut.

Dengan adanya persepsi negatif masyarakat hingga sampai adanya perilaku *bullying* dari masyarakat terhadap penyanyi dangdut, sebagaimana telah diuraikan diatas, maka hal tersebut akan menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk mencari tahu bagaimana penyanyi dangdut wanita maupun pria memandang dan menilai dirinya sendiri dari fenomena *bullying* tersebut. Pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan disebut sebagai konsep diri. Hal tersebut dikarenakan orang memiliki kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya, seseorang hidup berdasarkan label yang melekat pada dirinya (Rakhmat dalam Khairunnisa, 2005). Menurut Berzonsky dalam Rahmaningsih (2014) mendefinisikan konsep diri merupakan sebuah personal theory yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan. Konsep diri merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan sikap seseorang. Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan sebagaimana yang individu harapkan. Kemudian diungkapkan Pudjijogiyanti (1995) bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut

akan jadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cooley (Burns, 1993) bahwa konsep diri seseorang seperti kaca cermin, dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap individu yang bersangkutan. Konsep diri menurut William H. Fitts dalam Agustiani (2006) merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang dapat mengevaluasi persepsi terhadap dirinya sendiri melalui konsep diri. Selain pada diri remaja, yang banyak terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya yang dapat berpengaruh pada konsep dirinya, dewasa awalpun juga mengalami bermacam perubahan setelah berakhirnya masa remaja.

Dewasa awal adalah masa dimana seseorang sudah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya, dan telah menyelesaikan pertumbuhannya sehingga mencapai kematangan dalam berbagai aspek. Meskipun begitu, perkembangan tidak berhenti pada waktu individu mencapai kedewasaan fisik saat remaja atau kedewasaan sosial pada saat dewasa awal. Selama manusia berkembang terjadi beragam perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berfikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat (Ajhuri, 2019). Menurut Wijaya R. B. (2021) Wilayah karakteristik dewasa awal ini menjadi kajian yang sangat beragam bahkan sampai pada awal abad ke-20 dimana muncul istilah baru yang menandai individu berusia 20 tahun keatas berada pada masa krisis. Di masa ini, individu dewasa awal umumnya akan mengalami kekhawatiran, keraguan, dan kebingungan atas arah hidupnya, perasaan tersebut bisa jadi akan berefek pada tugas perkembangannya, bagaimana mereka menyikapi dan menghadapi berbagai tuntutan dari dalam maupun dari luar diri. Oleh karena itu, pengalaman lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya seperti merendahkan atau meremehkan, itu akan menimbulkan konflik. Dari konflik inilah akan muncul konsep diri dari suatu individu yang besar kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya baik menjadi negatif maupun positif.

Berdasarkan hasil penelitian dari Khoirunnisa (2015) bahwa *bullying* juga

menyebabkan konsep diri individu menjadi negatif. Dimana konsep diri yang negatif akan memengaruhi dalam pemaknaan hidup korban *bullying*. Konsep diri negatif merupakan gambaran diri yang dimiliki seseorang yang lebih cenderung merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya contohnya merasa lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, gagal, tidak menarik dan kehilangan daya tarik terhadap hidup (Mz, 2018). Menurut Afriyanto & Muzdalifah (2014) seorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki sifat tinggi hati dan tidak percaya diri. Hal ini seperti yang dirasakan oleh partisipan RR pada saat ia berkarir menjadi penyanyi dangdut yang mengatakan bahwa :

“Ya gitu sab, kalau dulu memang aku ngerasanya sampek ga pengen nyanyi lagi karena banyak orang yang nganggep aku tuh cewek nakal sab. Tapi kan itu dulu, kalau sekarang aku wes ga mikirin itu soalnya tekanan batin terus nanti, apalagi aku wes biasa digituin jadinya ya aku tetap ngelanjutin hidupku menjadi penyanyi dangdut. Dengan menjadi penyanyi dangdut alhamdulillah aku bisa buktiin bisa ngasi duit orang tuaku, bisa beli ini itu, dan semua kebutuhan jadinya bisa terpenuhi” (RR, 15 September 2024).

Berdasarkan pernyataan dari partisipan RR, ia pernah mengalami *bullying* pada saat awal-awal mereka berkarir yang menyebabkan adanya konsep diri negatif pada dirinya. RR merasa gagal dalam membawa konsep diri positif mereka sebagai penyanyi dangdut hingga mereka merasa tidak bisa apa-apa lagi, kecuali dengan membuktikan bahwa RR bisa berhasil karena menjadi penyanyi dangdut dan bisa membahagiakan keluarga serta hidupnya sendiri.

Konsep diri positif adalah gambaran diri seseorang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi (Afriyanto & Muzdalifah dalam Alini, 2021). Individu yang memiliki konsep diri positif, cenderung akan lebih ceria dan optimis dan menjadikan setiap kejadian sebagai pembelajarannya untuk menjadi lebih baik lagi (Aditya & Rusmawati, 2018).

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti berupaya penting untuk meneliti lebih dalam mengenai “Konsep Diri Penyanyi Dangdut di Kabupaten Bangkalan yang mengalami *Bullying*”

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu yang berjudul “Gambaran *Perceived Long-Term Effect* dari *Bullying* pada Individu Dewasa yang pernah menjadi Korban” oleh Erlan

(2011). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi karena peneliti ingin menggali bagaimana persepsi individu yang pernah menjadi korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya gambaran efek jangka panjang dari *bullying* yang dipersepsikan oleh para korban. Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum mereka mempersepsikan efek jangka panjang yang bersifat negatif sebagai akibat dari *bullying* yang mereka alami. Dampak negatif bagi korban tersebut yaitu munculnya perasaan malu, kecemasan, perasaan tidak berdaya dalam situasi konflik, cenderung mempermasalahkan diri sendiri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Semua dampak perilaku *bullying* terhadap para korbannya hingga mereka dewasa secara nyata dapat menghambat perkembangan aspek kehidupan mereka secara signifikan.

Di sisi lain terdapat penelitian terdahulu yang berjudul “Konsep diri Penyanyi dangdut wanita” oleh Hilda Khairunnisa (2010). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi karena peneliti ingin menggali bagaimana individu penyanyi dangdut wanita ini memandang konsep dirinya sendiri meliputi penilaian diri tentang fisik, mental, emosi dan sosial. Hasil dari penelitian ini diperoleh meskipun adanya pernyataan dari berbagai media massa yang cenderung memandang dan menilai biduan dengan penilaian yang negatif, pada kenyataannya penelitian ini menghasilkan bahwa konsep diri penyanyi dangdut wanita tergolong positif. Mereka memiliki penilaian yang positif terhadap fisiknya, memiliki wajah yang cantik, postur tubuh yang seksi, dan penampilan yang disesuaikan dengan karakter dirinya. Mereka adalah sosok yang cerewet, ramah, dan mudah bergaul serta memegang prinsip kesuksesan dan memegang teguh nilai harga diri.

Terdapat penelitian terdahulu dengan judul “Konsep Diri Penyanyi Dangdut Lokal Perempuan” oleh Adita Nicko Besari (2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa konsep diri penyanyi dangdut lokal cenderung mengalami kegagalan sehingga tidak menemukan keakraban, bahkan hubungan tersebut mencapai pada tahap perusakan. Kesadaran akan prasangka dan stereotip negatif,

memberikan pengaruh pada pribadi individu penyanyi dangdut lokal. Mereka menilai dirinya sebagai diri negatif, yang mempengaruhi keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi hambatan. Meskipun penyanyi dangdut lokal memiliki stereotip yang cenderung negatif, mereka berharap dapat menjalin hubungan yang lebih dalam sehingga iklim komunikasi yang baik dapat terwujud. Penyanyi dangdut lokal juga menginginkan dirinya diterima di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep diri penyanyi dangdut yang mengalami *bullying*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri penyanyi dangdut yang mengalami *bullying*.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah secara teoritis dan menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas di bidang ilmu psikologi sosial, terutama terkait dengan teori konsep diri.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan terkait gambaran konsep diri yang dimiliki oleh penyanyi dangdut di bangkalan yang mengalami *bullying*.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan terkait dampak dari *bullying* terhadap konsep diri individu penyanyi dangdut.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Konsep diri sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan juga dengan

variabel lain yang lebih luas.